

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Universitas Esa Unggul adalah Universitas yang berada di Jakarta Barat dan pada bulan maret 2011 Universitas ini ditetapkan sebagai salah satu di antara 24 perguruan tinggi di Indonesia yang menerapkan sistem penjaminan mutu internal terbaik. Universitas Esa Unggul memiliki visi untuk menjadi salah satu perguruan tinggi kelas dunia berbasis intelektualitas, kreatifitas dan kewirausahaan, yang unggul dalam mutu pengelolaan dan hasil pelaksanaan tridarma perguruan tinggi. Sejak tahun 2002, Universitas Esa Unggul telah membuka kelas perkuliahan tidak hanya kelas reguler saja akan tetapi juga kelas paralel. Kelas reguler terdiri dari mahasiswa yang rata-rata lulusan baru SMA dan sederajat yang langsung melanjutkan untuk kuliah. Sedangkan mahasiswa paralel lebih banyak mahasiswa yang kuliah sambil bekerja bahkan ada pula yang sudah menikah. Mahasiswa reguler dan paralel yang mengambil kuliah program S1 memiliki kewajiban akademik yang sama antara lain wajib mengikuti setiap sesi perkuliahan minimal 80% kehadiran dari jumlah perkuliahan, mengerjakan seluruh tugas yang diberikan dosen, wajib mengikuti UTS dan UAS, lulus permatakuliah dengan minimum nilai C, harus mencapai nilai IPK minimal 2.00 yang dievaluasi pada akhir semester empat, lulus lebih dari 96 SKS pada evaluasi semester delapan, lulus semua mata kuliah wajib dan pilihan dengan minimal IPK 2.00 untuk dapat melanjutkan pengerjaan tugas akhir/skripsi (Praja, 2017).

Di sisi lain ada pula perbedaan antara mahasiswa reguler dengan mahasiswa paralel didalam menjalani perkuliahan diantaranya berbeda di dalam jam perkuliahannya. Mahasiswa reguler diberikan jam kuliah di pagi hingga siang hari, sedangkan mahasiswa paralel tersedia di malam hari dan di hari sabtu (Esaunggul.ac.id, 2019). Pada metode pembelajarannyapun memiliki perbedaan dimana mahasiswa reguler menggunakan metode pembelajaran tatap muka penuh. Sedangkan mahasiswa paralel menggunakan metode pembelajaran tatap muka dan online dimana mahasiswa bisa melakukan perkuliahan kapanpun dan dimanapun melalui internet. Dengan harapan dapat mempermudah mahasiswa paralel membagi waktu kuliah dengan pekerjaannya. Baik mahasiswa reguler maupun paralel dituntut untuk dapat berprestasi, menyelesaikan studi tepat waktu yaitu empat tahun, mengikuti setiap sesi perkuliahan, dan juga memiliki rencana-rencana karir dimasa depan.

Namun demikian dari data BAA Universitas Esa Unggul tahun 2018, diperoleh hasil bahwa mahasiswa yang lulus tepat waktu semester genap sebanyak

77% dan semester ganjil sebanyak 78% sedangkan mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu di semester genap berjumlah 22% dan di semester ganjil berjumlah 21% dari total 1.671 mahasiswa yang diwisuda. Adapula mahasiswa yang mendapatkan DO sebanyak 30%, mahasiswa tidak aktif sebanyak 16,39%, mahasiswa yang mengambil cuti sebanyak 1,18%, mahasiswa yang pindah jurusan sebanyak 0,09%. Dari data tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa mahasiswa baik reguler maupun paralel yang belum mampu mencapai target lulus tepat waktu, karir yang tertunda, tidak ada perencanaan karir, bahkan kurang optimis terhadap masa depan yang sedang dihadapi. Menurut Crites (dalam Saifuddin, 2018) Untuk dapat menetapkan target dan merencanakan karir yang tepat maka dibutuhkan adanya kematangan karir, yaitu kemampuan untuk memahami tentang potensi diri, seperti apa pekerjaan yang ingin ditekuni, dan bagaimana merencanakan langkah-langkah karir sesuai harapan. Sedangkan menurut Super (dalam Saifuddin, 2018) kematangan karir adalah suatu keberhasilan yang didapatkan individu ketika mampu menyelesaikan tugas perkembangan karirnya. Kematangan karir dimaknai sebagai kemampuan individu untuk membuat pilihan serta keputusan karir yang tepat dan realistis. Kematangan karir seseorang dapat terlihat dari perilakunya yaitu kemampuan untuk membuat perencanaan karir, kemampuan mengeksplorasi karir, usaha mencari informasi tentang karir, bagaimana memutuskan karir setelah mengeksplorasi berbagai jenis karir, dan kemampuan untuk menetapkan pilihan karirnya. Semakin tinggi eksplorasi karir, semakin tinggi pula pengetahuan seseorang akan pilihan jurusan studi dan karirnya. Semakin tinggi pengetahuan seseorang akan pilihan jurusan studi dan karir, semakin tinggi pula kematangan karir seseorang. Semakin tinggi kematangan karir seseorang, semakin tinggi pula perencanaan seseorang akan pilihan jurusan studi dan karir yang akan ditempuhnya (Saifuddin, 2018).

Hal itu juga dialami oleh beberapa mahasiswa Universitas Esa Unggul yang berkesempatan untuk diwawancara, berikut kutipan wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa mahasiswa:

“Maunya tepat waktu 4-5 tahun lah ya, semua mahasiswa pastilah pengennya gitu tapi aku bingung soalnya masih banyak mata kuliah yang harus ngulang gara-gara nilai aku kecil dan ga lulus di mata kuliah tersebut. Yaa... mungkin karena pelajarannya cukup sulit kali yah, yang aku rasain si seperti itu. Belum tau ka, soalnya kan dekat-dekat ini aku mau nikah dan kemungkinan ambil cuti juga karena pasti ga akan focus kuliahnya kalau aku dah punya suami nanti.”

(E, 22 tahun, Mahasiswi reguler Fakultas Psikologi angkatan 2015 – Wawancara pribadi, 29 April 2019)

Dari hasil wawancara diatas diduga E memiliki kematangan karir rendah. Subjek terlihat tidak memiliki perencanaan karir sehingga berakibat tidak dapat lulus tepat waktu karena masih banyak mengulang mata kuliah yang tidak lulus. E terlihat tidak fokus akan kuliahnya dan memilih untuk mengambil cuti serta memutuskan untuk menikah sementara kuliahnya belum selesai.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada mahasiswa lain dengan subjek berinisial S, sebagai berikut:

“Insya allah sih maunya tepat waktu 4 tahun. kalau Untuk setelah lulus si ya aku minat jadi HRD sih, Tapi nanti insya allah kalau ada kesempatan mau daftar polwan lagi terus kalau di polwan lagi si pengennya di SDM Polrinya. Jadi staff HRD itu kan ya yang pasti harus bisa interview ya, trus juga kan pegang alat test terus juga memberikan instruksi test juga, terus skoring alat test juga. Ya walaupun aku tau kalau menjadi staff HRD pasti ga mudah seleksinya juga pasti susah. Tapi kan kalau aku belum mencoba ya aku ga akan tau susahnyanya seperti apa gitu. Jadi ya aku harus optimis dulu tapi tawakal lah gitu. Ya nilai aku juga ya ga jelek-jelek amat gitu, terus aku juga bisa sedikit-sedikit lah bisa skoring beberapa alat test yg sudah saya dapat tanpa harus liat panduannya gitu. Apalagi ya, ya saya juga bisa menanggapi instruksi dengan cukup baik si.”

(S, 22 tahun, Mahasiswi reguler Fakultas Psikologi angkatan 2016 – Wawancara pribadi, 29 April 2019).

Dari hasil wawancara dengan S diduga ia memiliki kematangan karir tinggi. Hal itu terlihat bahwa ia telah memiliki perencanaan kapan waktunya ia akan lulus, ia juga memiliki pandangan untuk memilih karir kedepannya sebagai HRD atau polwan, ia juga memiliki pengetahuan yang cukup untuk menunjang karirnya tersebut karena menguasai beberapa alat tes dan scoring alat tes, bahkan ia yakin untuk bisa mencapai karir yang diinginkan. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Rachmawati (2012) tentang hubungan antara *Self Efficacy* dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir di Universitas Surabaya. Mereka yang memiliki keyakinan akan kemampuannya ternyata ada hubungannya dengan kematangan karir, semakin dia yakin dengan kemampuan diri maka dia akan semakin matang dalam karirnya.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada mahasiswa paralel, dari hasil wawancara tersebut didapati pernyataan sebagai berikut:

“Tujuannya sih buat menyenangkan orang tua karena kebetulah kan bapak saya berkecimbrung di tim sukses jadi dia menyarankan untuk mengambil jurusan hukum, sebenarnya sih gue lebih tertarik sama design karena fashion gue lebih ke arsitek seperti itu, kebetulan di kampus ga ada kelasnya jadi ya terpaksa gue ambil hukum. Ya mudah-mudahan lulus tepat waktu lah 4 tahun, bingung juga sih

masalahnya pekerjaan gua kadang ga tentu siff nya jadi ke ganggu deh itu kuliah gua jadi banyak kadang ga masuknya. yang gue kuasai jujur si masih bingung ya, karena kan dari awal gue lebih condong ke design dan gue putusin buat ambil hukum karena kebetulan di kampus ga ada design grafis gitu yaudah gue turuti kemauan bokap gue buat ambil jurusan hukum. Persiapan si ya belum ada, belum kepikiran juga mau ngapain nantinya.”

(D, 26 tahun, Mahasiswi paralel Fakultas Hukum angkatan 2015 – Wawancara pribadi, 14 Mei 2019).

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa subjek D diduga memiliki kematangan karir rendah. Ia menilai bahwa dirinya salah dalam menentukan karir yang sesuai dengan potensi dirinya. Ia juga memiliki keraguan akan ketepatan waktu untuk lulus sesuai yang direncanakan karena sulit mengatur waktu kuliah dengan pekerjaannya dan juga belum ada rencana mengenai langkah apa yang akan ia lakukan di masa depan.

Selain daripada D, peneliti juga mewawancarai mahasiswa paralel lain dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ya sedikit-sedikit saya menguasai intruksi tes dan bagaimana cara menggunakan alat tes sesuai yang telah di ajarkan di kampus, dan juga interview dan observasi itu sangat penting untuk menunjang pekerjaan saya nantinya. pengennya di bagian kantor atau seenggaknya menjurus ke psikologi gitu yah yang seseuai lah sama jurusan saya kayak bagian HRD contohnya atau SDM. pertama komunikasi kebetulan saya ikut kelas public speaking yang membantu saya bisa berkomunikasi di depan umum, ke dua ya tentu menguasai alat tes psikologi, ketiga ya menguasai computer ms office yang saya pelajari selama saya di tempat kerja sekarang. mengenai info karir sih banyak ya kayak di jonstreat dll dan juga saya ada chanel temen saya yang bekerja di HRD juga jadi saya kadang sering cari tahu apa saja yang ia kejakan. Saya yakin karena di perusahaan lama pun saya pernah menjadi admin dan itu menjadi kelebihan saya dari pelamar kerja yang lain nantinya.”

(M, 30 thn, Mahasiswi paralel Fakultas Psikologi angkatan 2015 – Wawancara pribadi, 29 Mei 2019)

Berbeda dengan subjek D, dari hasil wawancara diatas diduga bahwa M memiliki kematangan karir tinggi. Ia mampu menunjukkan bahwa dirinya memiliki rencana karir yang matang serta yakin akan kemampuan dan potensi yang ia miliki dari pengalaman yang ia dapatkan. Ia juga mampu mengeksplorasi mengenai pilihan akan karirnya nanti dan merencanakan untuk menjadi HRD. M juga banyak mengetahui mengenai informasi tentang karir yang sesuai dengan dirinya serta sudah mampu menetapkan karir di masa depan. Keyakinan M akan

mampu mencapai karirnya itu dipengaruhi oleh kemampuannya didalam menguasai instruksi test dan bagaimana menggunakan alat tes serta kemampuannya dalam melakukan interview dan observasi yang ia dapatkan di perkuliahan. Selain itu kemampuannya dalam mengoperasikan komputer juga ia dapatkan di tempat ia bekerja. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Zulkaida, dkk (2007) tentang pengaruh locus of control dan efikasi diri terhadap kematangan karir siswa sekolah menengah atas (SMA). Diketahui bahwa Efikasi Diri Pemilihan Karir dan *Locus of Control* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kematangan Karir siswa SMA. Mereka yang memiliki *Locus of Control Internal* menganggap bahwa apa yang mereka peroleh ditentukan oleh keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*) yang ia miliki, hal itu berpengaruh terhadap kematangan karirnya. Semakin ia memiliki *Locus of Control Internal* tinggi maka ia cenderung memiliki kematangan karir.

Dari hasil wawancara dengan empat mahasiswa baik reguler maupun paralel dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki kematangan karir yang berbeda-beda. Mahasiswa baik reguler maupun paralel yang memiliki kematangan karir cenderung mampu menentukan kapan ia akan lulus, merencanakan karir yang sesuai dengan potensi dirinya, memiliki pandangan akan pemilihan karir kedepannya, mengetahui kompetensi dan kemampuan yang mampu menunjang didalam karirnya, mampu mengeksplorasi mengenai informasi berbagai macam pilihan karir, serta yakin akan mampu mencapai karir yang diinginkan. Namun demikian mahasiswa reguler maupun paralel yang tidak memiliki kematangan karir cenderung tidak memiliki perencanaan karir dan memiliki keraguan akan ketepatan waktu untuk lulus, tidak mampu untuk fokus didalam mencapai tujuan karirnya, tidak mampu menentukan karir yang sesuai dengan potensi dirinya, serta belum memiliki rencana mengenai langkah apa yang akan ia lakukan di masa depan.

Kematangan karir seseorang memang berbeda-beda tergantung factor yang mempengaruhinya seperti halnya latar belakang pendidikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prahesty dan Mulyana (2013) mengenai perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah dalam hal ini SMA, SMK dan sekolah Agama. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolahnya. Selain daripada itu dari hasil penelitian Safitri (2018) yang ada kaitannya dengan kematangan karir yaitu gambaran tugas perkembangan mahasiswa psikologi Universitas Esa Unggul didapati bahwa ada perbedaan tugas perkembangan dari mahasiswa psikologi per angkatan baik reguler maupun paralel dimana salah satu aspek yang diteliti adalah wawasan persiapan karir. Dari hasil penelitian tersebut, mahasiswa angkatan 2015 dan 2017 reguler mendapat nilai dibawah rata-rata untuk wawasan persiapan karir.

Sedangkan pada mahasiswa angkatan 2015, 2016, 2017 paralel dan 2016 reguler mendapat nilai diatas rata-rata untuk wawasan persiapan karirnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka muncul pertanyaan apakah ada perbedaan kematangan karir pada mahasiswa reguler dan mahasiswa paralel di Universitas Esa Unggul?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian yang telah di bahas, maka di dalam penelitian ini peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan kematangan karir antara mahasiswa reguler dengan kematangan karir mahasiswa paralel di Universitas Esa Unggul.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu Psikologi dan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kematangan karir khususnya pada mahasiswa, serta memberikan bukti empiris mengenai kematangan karir pada mahasiswa di lihat dari program studi di perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi masukan kepada Universitas dan perguruan tinggi mengenai pentingnya meningkatkan kematangan karir mahasiswanya, serta memberikan gambaran kepada mahasiswa untuk dapat lebih meningkatkan kemampuannya guna menghadapi dunia kerja nantinya, serta bagaimana peranan orang tua didalam mengarahkan karir anak-anaknya.

1.5 Kerangka Berpikir

Universitas Esa Unggul merupakan salah satu universitas yang ada di Jakarta, yang membuka perkuliahan kelas reguler dan kelas paralel. Perbedaan antara kelas reguler dan paralel diantaranya adalah jam perkuliahan dan sistem pembelajaran. Mahasiswa kelas reguler biasanya kuliah mulai pagi sampai siang hari dan menggunakan metode pembelajaran tatap muka penuh. Sedangkan

mahasiswa kelas paralel mayoritas terdiri dari mahasiswa yang bekerja sehingga kuliah dimulai malam hari dan juga di hari sabtu, sedangkan metode pembelajarannya yaitu tatap muka dan online dengan tujuan mempermudah bagi mereka yang membagi waktu kuliahnya dengan bekerja. Berbeda dengan mahasiswa reguler yang biasanya lulusan baru SMA atau sederajat dan hanya fokus menjalani kuliah saja.

Mahasiswa reguler dan paralel dituntut untuk bisa lulus tepat waktu, mengambil SKS berjumlah 144 SKS, wajib mengikuti setiap sesi perkuliahan minimal kehadiran sebanyak 75% kehadiran dari 14 kali pertemuan, mengerjakan dan mengumpulkan tugas kuliah tepat waktu. Sehingga mereka mampu merencanakan karirnya dimasadepan dengan sebaik mungkin. Dengan kata lain mahasiswa reguler dan mahasiswa paralel diharapkan memiliki kematangan karir.

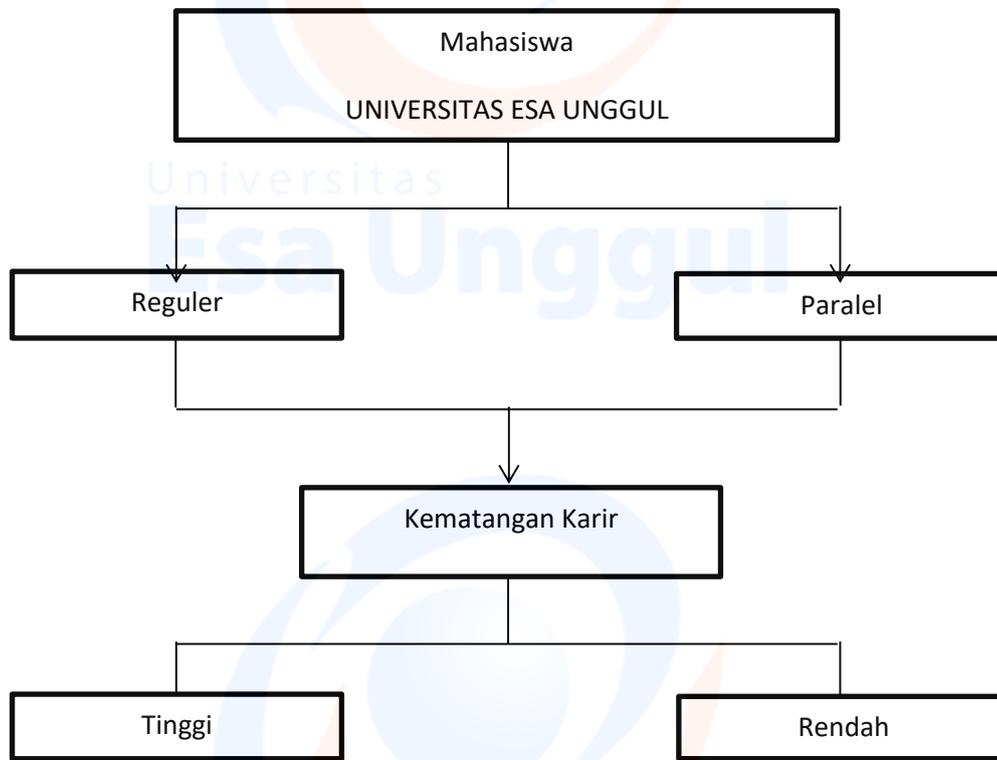
Kematangan karir adalah suatu keberhasilan individu ketika dapat menyelesaikan tugas perkembangan karir yang dimaknai sebagai kemampuan individu untuk membuat pilihan mengambil keputusan karir yang tepat dan realistis

Mahasiswa reguler dan paralel yang memiliki kematangan karir ialah ia yang fokus didalam menjalankan kuliahnya, yakin akan kemampuan yang ia miliki mampu menunjang karirnya di masa depan, mengetahui arah dan tujuan dalam menjalani kuliah, memiliki target lulus tepat waktu, mengetahui banyak informasi mengenai karir yang diinginkan, memiliki rencana yang akan dilakukan setelah lulus kuliah. Sedangkan mahasiswa yang tidak matang didalam karir adalah mahasiswa yang memiliki keraguan akan kemampuan yang ia miliki, merasa bahwa jurusan yang diambil tidak sesuai dengan potensi dirinya, memiliki keraguan untuk lulus tepat waktu, tidak memiliki pengetahuan mengenai informasi karir dan tidak merencanakan untuk menentukan karir dimasa depan.

Perbedaan antara mahasiswa paralel yang mayoritas bekerja sehingga harus bisa membagi waktu antara kuliah dengan pekerjaannya, namun sudah memiliki pengalaman didalam dunia kerja. Sedangkan mahasiswa reguler dapat fokus dalam menjalankan kuliahnya namun belum memiliki pengalaman didalam dunia kerja pasti akan menjadikan perbedaan pula pada kematangan karir antara keduanya.

Gambar 1.1

Skema Kerangka Berpikir Penelitian



1.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan di atas maka hipotesis penelitian ini adalah: “Ada perbedaan kematangan karir pada mahasiswa reguler dan paralel”. Maka dugaan peneliti yaitu basis kelas memiliki pengaruh terhadap perbedaan kematangan karir antar mahasiswa di Universitas Esa Unggul.

Hipotesis Statistik:

Ha/H1 : Adanya perbedaan yang signifikan pada kematangan karir mahasiswa reguler dan paralel.

Ho : Tidak adanya perbedaan yang signifikan pada kematangan karir mahasiswa reguler dan paralel.